

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah bagian penting dalam perjalanan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan proses seumur hidup yang dapat terjadi dalam berbagai konteks dan keadaan yang tidak terbatas (Knight, 2009, hal. 16). Manusia tidak akan pernah lepas dari dunia pendidikan. Pendidikan merupakan sarana bagi manusia dalam memperoleh akal budi dan pengetahuan. Pendidikan dapat ditemukan dan diperoleh di dalam berbagai wadah, dan salah satunya adalah melalui lembaga sekolah. Hal ini didukung oleh Wolterstorff (2007) yang mengatakan bahwa sekolah secara utuh merupakan sebuah sarana pendidikan. Sekolah juga merupakan salah satu duta yang menjadi pondasi di dalam pendidikan Kristen (Brummelen, 2006). Melalui peranan sekolah, manusia sebagai peserta didik dapat menerima pendidikan dan mengembangkan pemahaman. Segala upaya yang dilakukan manusia sebagai peserta didik di dalam memperoleh dan mengembangkan kemampuan yang mereka miliki ditempuh melalui proses belajar. Proses belajar itu terjadi ketika peserta didik memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar (Mudjiono, 2013).

Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang di dalamnya terdapat interaksi yang baik antara guru dengan siswa. Interaksi di dalam pembelajaran akan membawa siswa kepada tujuan yang ingin dicapai. Partisipasi dan keterlibatan dari siswa merupakan bentuk interaksi yang nyata di dalam kegiatan pembelajaran yang sangat dibutuhkan dalam pencapaian keberhasilan tujuan pembelajaran. Seperti yang dinyatakan oleh Tim Pengembang Ilmu Pendidikan

FIP UPI (2007) bahwa keterlibatan siswa secara aktif merupakan hal yang sangat penting dalam membangun pemahaman tentang sesuatu yang dipelajari.

Pengajaran akan mudah meresap ketika siswa memiliki keinginan dan inisiatif sendiri untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Makin tinggi keterlibatan siswa secara intelektual emosional fisik di dalam proses belajar-mengajar, makin tinggi pula ketercapaian tujuan iringan (Gulo, 2008, hal.77). Hal ini juga didukung oleh Brummelen (2009) yang menyatakan bahwa pendidikan Kristen untuk memperoleh keterampilan dan sikap, baik dalam hal sosial maupun emosi, supaya dapat berpartisipasi dengan penuh tanggung jawab dalam situasi-situasi kelompok. Brummelen (2009, hal. 18) juga menambahkan bahwa tujuan pendidikan Kristen untuk membentuk murid Kristus yang bertanggung jawab. Jadi pendidikan Kristen itu menuntun siswa menjadi murid Kristus yang bertanggung jawab dengan menggunakan kemampuan yang mereka miliki untuk dapat memperoleh pengetahuan serta keterampilan dan berpartisipasi supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Keadaan ideal sebuah pembelajaran merupakan dambaan setiap guru-guru di sekolah. Dambaan akan pengajaran yang efektif dimana adanya interaksi dan kerjasama yang baik antara guru dengan siswa. Dalam menciptakan pengajaran yang ideal dan efektif tersebut dibutuhkan beberapa upaya yang perlu dilakukan dari seorang guru sebagai pendidik di kelas. Namun pada kenyataannya sering dijumpai beberapa hal yang menghambat upaya yang dilakukan seorang guru dalam rangka menciptakan pembelajaran yang efektif. Hal tersebut berupa sebuah masalah yang biasanya membuat kesenjangan antara keadaan yang ideal dengan realita yang ada. Masalah inilah yang menghambat proses penyampain

informasi dan pencapaian tujuan pembelajaran. Seperti yang peneliti temukan ketika praktek mengajar disuatu SMA XYZ di Semarang.

Melihat teori-teori mengenai pembelajaran di atas, proses pembelajaran yang peneliti lakukan di salah satu kelas X belum menunjukkan pembelajaran yang ideal dan efektif. Peneliti menemukan adanya ketidaksesuaian antara kondisi ideal dengan fakta yang peneliti temukan. Terdapat masalah yang menghambat proses pencapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan saat kegiatan pembelajaran siswa belum menunjukkan perannya sebagai murid Kristus yang bertanggung jawab. Hal ini dapat dilihat di dalam jurnal refleksi peneliti (*Lampiran A-10*) bahwa pada saat kegiatan pembelajaran siswa kurang ikut mengambil bagian serta cenderung terlihat kurang antusias dan pasif. Pada saat peneliti menjelaskan materi siswa kurang menyimak dan memberikan perhatiannya. Sebagai peserta didik siswa terkesan hanya duduk dan hadir saja serta juga kurang menunjukkan partisipasinya. Hal ini dapat dilihat siswa jarang bertanya dan bahkan ketika peneliti memberikan pertanyaan maupun memberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya hanya didominasi oleh siswa yang memang pada dasarnya telah aktif. Beberapa siswa juga masih melakukan kegiatan lain yang mengganggu pembelajaran seperti mengobrol. Siswa juga terlihat mengeluh dan malas-malasan ketika diberikan latihan soal.

Kondisi fakta yang peneliti temukan tidak sejalan dengan sebagaimana idealnya seperti yang dinyatakan oleh Van Brummelen (2009) bahwa pendidikan Kristen adalah untuk mengembangkan dan menerapkan secara bertanggung jawab berbagai konsep, kemampuan, dan bakat kreatif yang memungkinkan siswa mengambil bagian secara positif dalam kerajaan Allah dan masyarakat. Sebagian

besar siswa kurang berinisiatif untuk menggunakan kemampuan yang telah Allah karuniakan kepada mereka sehingga kurang terlihat keikutsertaan dalam mengambil bagian saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan identifikasi masalah, kendala yang terjadi di dalam kelas merupakan ciri-ciri dari kurangnya keterlibatan. Maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa masalah yang ditemukan adalah kurangnya keterlibatan siswa di kelas. Berdasarkan pengamatan hal ini terjadi karena siswa terlihat kurang tertarik dengan materi pembelajaran ekonomi dan mata pelajaran ekonomi diadakan setelah jam istirahat yang membuat siswa lelah sehingga membuat konsentrasi mereka buyar. Melihat permasalahan yang ditemukan adalah kurangnya keterlibatan dari siswa dalam pembelajaran, peneliti memutuskan untuk mencari solusi dalam mengatasi masalah yang terjadi. Berdasarkan beberapa pertimbangan dan diskusi dengan guru mentor, peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) sebagai solusi untuk meningkatkan keterlibatan siswa di kelas.

Tipe pembelajaran ini dipilih karena dapat memfasilitasi siswa serta cocok untuk mengakomodir partisipasi dan keterlibatan siswa di dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran TGT dapat digunakan dalam berbagai macam mata pelajaran, dari ilmu-ilmu eksak, ilmu-ilmu sosial maupun bahasa dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi (Trianto, 2009, hal.83).

Pembelajaran kooperatif tipe TGT cocok diterapkan di dalam pembelajaran ekonomi yang merupakan salah satu mata pelajaran dari ilmu-ilmu sosial. Pembelajaran ekonomi tidak hanya dapat disajikan melalui ceramah saja tetapi juga dapat disajikan melalui kegiatan kooperatif seperti diskusi kelompok. Hal ini

juga didukung oleh pernyataan Savage dkk. (2006, hal. 306) bahwa “TGT” (*Team Games Tournament*) mengkombinasikan aktivitas yang bersifat kooperatif dan juga kompetitif”, sehingga melalui adanya aktivitas dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi dan bekerja secara aktif. Dengan demikian keterlibatan dapat didorong melalui penerapan dari metode TGT yang menerapkan aktivitas-aktivitas kelas yang bersifat individu dan kelompok serta tentunya *games* yang notabene dapat memacu rasa ingin belajar dan partisipasi siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti di atas, maka rumusan masalah penelitian yang disusun oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan pembelajaran kooperatif TGT (*Team Games Tournament*) dapat meningkatkan keterlibatan siswa kelas X.B SMA XYZ Semarang pada pelajaran Ekonomi?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) dapat meningkatkan keterlibatan kelas X.B SMA XYZ Semarang pada pelajaran Ekonomi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh peningkatan yang diberikan terhadap keterlibatan siswa pada mata pelajaran Ekonomi kelas X.B SMA X Semarang melalui implementasi metode TGT.
2. Untuk mengetahui cara implementasi pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam meningkatkan keterlibatan siswa kelas X.B SMA X Semarang.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi guru dan peneliti

1. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru ekonomi dalam menciptakan kelas yang terlibat. Selain itu juga metode pembelajaran ini dapat diterapkan pada pembelajaran ekonomi sebagai salah satu strategi pembelajaran yang kreatif.

2. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengimplementasikan metode-metode pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu juga peneliti dapat menjadikan penelitian ini sebagai modal dalam memahami dan melaksanakan penelitian tindakan kelas berikutnya.

1.5 Penjelasan Istilah

Adapun beberapa penggunaan istilah yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 *Team Games Tournament (TGT)*

Metode *Team Games Tournament (TGT)* merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang membagi siswa ke dalam beberapa kelompok belajar yang heterogen berdasarkan latar belakang kemampuan, jenis kelamin, dan suku yang berbeda. Metode TGT terdiri atas penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, turnamen permainan dan penghargaan kelompok. Dalam metode ini melibatkan peran dan partisipasi siswa dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran. (Sanjaya, 2008; Slavin, 2006)

1.5.2 Keterlibatan

Keterlibatan siswa adalah suatu keikutsertaan siswa untuk ambil bagian didalam seluruh aspek dalam kegiatan pembelajaran yang ditunjukkan dengan adanya perhatian, konsentrasi, interaksi serta partisipasi secara aktif dalam mengikuti dan melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang diterapkan oleh guru. (Gulo, 2008; Krause, Bochner, & Duchesne, 2006)

